

KAJIAN INDIKATOR MONETER DALAM MODEL MAKRO EKONOMI DI INDONESIA

Study of Monetary Indicators in Macroeconomic Models in Indonesia

Dewi Mahrani Rangkuty*, Ade Novalina**, Yuni Sahara***

*Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Pembangunan Panca
Budi, E-mail: dewimahrani@dosen.pancabudi.ac.id

**Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Pembangunan Panca

***Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Pembangunan Panca

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji dan menganalisis indikator moneter dalam model makro ekonomi di Indonesia. Dengan menggunakan data time series dari tahun 1988-2018 yang berasal dari *World Bank*, penelitian ini menggunakan metode *Vector Auto Regression (VAR)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan panjang, konsumsi merupakan variabel yang paling direkomendasikan sebagai leading untuk kebijakan moneter seperti jumlah uang beredar, suku bunga, government, dan investasi umlah uang beredar, suku bunga, kurs, government dan investasi. *Leading indicator* dalam jangka menengah untuk kebijakan moneter yang paling direkomendasikan konsumsi dan kurs, sebagai rekomendasi dalam pengendalian jumlah uang beredar, suku bunga, government dan investasi. Berdasarkan hasil analisis interaksi masing-masing variabel dalam menjaga stabilitas ekonomi di Indonesia maka direkomendasikan kepada Pemerintah melalui Bank Indonesia dalam jangka pendek, menengah, dan panjang bahwa kebijakan moneter mampu untuk menjaga stabilitas ekonomi di Indonesia.

Kata Kunci: Investasi; Jumlah Uang Beredar; Konsumsi; Nilai Tukar; Pengeluaran Pemerintah; Suku Bunga

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze monetary indicators in the macro-economic model in Indonesia. Using time-series data from 1988-to 2018 from the World Bank, this research uses Vector Auto Regression (VAR) method. The results showed that a leading indicator in the short and long term for the most recommended monetary policy is consumption as a maximum for a variable amount of money supply, interest rate, exchange rate, government, and Investment. A leading indicator in the medium term for the most recommended monetary policy consumption and exchange rate, as a recommendation in controlling the amount of money supply, interest rates, government, and Investment. Based on the interaction analysis results of each variable in maintaining economic stability in Indonesia, it is recommended to the government through Bank Indonesia in the short, medium, and long term that monetary policy can maintain financial stability in Indonesia.

Keywords: Consumption; Exchange Rates; Government Expenditure; Interest Rates; Investment; Money Supply

I. PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan sesuatu negeri sangat dapat ditetapkan oleh berbagai aspek yang dipunyai tiap- tiap negeri, antara lain sistem ekonomi, ketersediaan sumber energi, mutu birokrasi serta yang lain. Sistem ekonomi yang dianut oleh sesuatu negeri hendak memastikan seberapa besar kedudukan pemerintah dalam proses pembangunan tersebut, dan pola kebijakan yang dicoba. Dalam konsep ekonomi diketahui 2 kebijakan ekonomi yang utama, ialah kebijakan moneter serta kebijakan fiskal. Kebijakan moneter ialah pengendalian moneter, sebaliknya

kebijakan fiskal ialah pengelolaan anggaran pemerintah (budget) dalam rangka menggapai tujuan pembangunan (Sriyana, 2007).

Kebijakan Moneter merupakan kebijakan yang dicoba oleh pemerintah lewat Bank Sentral guna mengendalikan penawaran duit serta tingkatan bunga dalam tingkatan yang normal serta nyaman (Putong, 2010). Undang- undang Nomor. 23 Tahun 1999 sebagaimana diganti dengan UU Nomor. 3 Tahun 2004 Bank Indonesia dalam menunjang terwujudnya pembangunan ekonomi yang berkesinambungan serta sejalan dengan tantangan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang terus menjadi lingkungan, sistem keuangan yang terus menjadi maju dan perekonomian internasional yang kompetitif serta terintegrasi, kebijakan moneter wajib dititik beratkan pada upaya pemeliharaan stabilitas nilai rupiah.

Yang kita tahu pada Negara dalam proses tumbuh masih mempunyai struktur perekonomian yang cenderung masih sangat rentan dengan terdapatnya guncangan pada aktivitas perekonomian. Indonesia kerap kali terjadi gejolak dalam perihal melindungi penyeimbang aktivitas perekonomian, senantiasa jadi atensi yang sangat berarti apabila perekonomian dalam keadaan tidak normal hingga mencuat masalah-masalah ekonomi seperti jumlah uang beredar yang banyak, tingginya tingkat bunga atau rendah serta ketidakstabilan kurs.

Pada dasarnya jumlah uang yang beredar dipengaruhi oleh suku bunga. Terus menjadi tingkat bunga yang tinggi, hingga permintaan pada uang dengan motif spekulasi (mendapatkan keuntungan) lalu turun. Tingkat bunga yang naik, orang hendak lebih menabung di bank daripada buat berspekulasi. Dan setelah itu kala tingkatan bunga rendah hingga mendesak warga buat meminjam di bank. Oleh karena itu fluktuasi suku bunga dipengaruhi pada kemauan masyarakat meminjam di bank. Jumlah uang yang beredar serta suku bunga pula mempengaruhi terhadap pertumbuhan kurs di Indonesia.

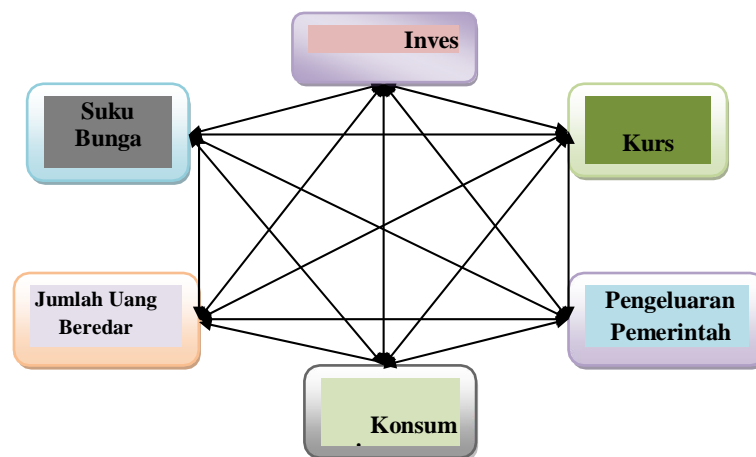
Jumlah uang yang beredar serta suku bunga mempunyai pengaruh terhadap kurs rupiah, dimana apabila pergantian jumlah uang yang beredar serta suku bunga dipengaruhi besarnya kurs yang terdapat di Indonesia (Landa, 2017). Pergantian uang yang beredar serta suku bunga mendesak terbentuknya *exchange rate overshooting*, menimbulkan kurs dominan berubah dalam jangka pendek dari pada jangka panjang. Terus menjadi besar uang yang beredar dalam negeri menimbulkan mata uang yang dalam negeri terdepresiasi (Miskhin, 2008). Dengan demikian implementasi kebijakan moneter oleh Bank Indonesia dikaji dalam model makro ekonomi terbuka selaku tujuan daripada riset ini yang memandang besarnya peran antar variabel serta nilai reaksi satu variabel terhadap variabel yang lain selaku pengambilan keputusan/ kebijakan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Kebijakan moneter ialah kebijakan bank sentral ataupun otoritas moneter dalam wujud pengendalian besaran moneter serta ataupun suku bunga buat menggapai pertumbuhan aktivitas

perekonomian yang ditargetkan. Pertumbuhan aktivitas ekonomi yang ditargetkan merupakan terjaganya stabilitas ekonomi makro yang dicerminkan antara lain stabilitas harga (rendahnya laju inflasi), membaiknya pertumbuhan output riil (perkembangan ekonomi), dan terus menjadi luasnya peluang kerja yang ada (*full employment*). Buat mengelola serta pengaruhi pertumbuhan perekonomian supaya berlangsung dengan baik serta normal hingga pemerintah ataupun otoritas moneter umumnya melaksanakan langkah- langkah yang diketahui dengan kebijakan stabilisasi ekonomi makro. Pada dasarnya, inti dari kebijakan stabilisasi ekonomi makro merupakan pengelolaan sisi permintaan serta sisi penawaran sesuatu perekonomian menuju pada keadaan penyeimbang dengan tingkatan perkembangan ekonomi yang berkesinambungan (Lumbantoruan, 2010).

Teori ekonomi makro merupakan suatu teori tentang peristiwa dan fenomena ataupun masalah-masalah yang terpaut dengan ekonomi secara totalitas ataupun dalam ruang lingkup besar. Sebab pada dasarnya ekonomi makro mempunyai tujuan ekonomi makro yang memberi pemahaman serta menguasai peristiwa seputar perekonomian yang berupaya membuat sesuatu rumusan yang jadi pemecahan dalam kebijakan ekonomi. Tidak halnya itu, dalam ekonomi makro ini terdapat sebagian ikatan yang terjalin. Yang dibahas di dalamnya meliputi antar variabel yang agregatif (Mankiw, 2012) da pula terkait pada: (1) Tingkatan pemasukan nasional; (2) Mengkonsumsi pada sektor rumah tangga; (3) Investasi nasional (pemerintah ataupun swasta); (4) Tingkatan tabungan (institusi ataupun perorang); (5) Belanja pemerintah (APBN ataupun APBD); (6) Tingkatan harga (harga universal ataupun harga pasar); (7) Jumlah uang yang beredar di masyarakat; (8) Tingkat bunga. Riset ini melibatkan antar variabel yang agregatif tersebut di atas semacam seperti Gambar 1. berikut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual VAR (*Vector Autoregression*)

Tabel 1. Definisi Operasional

| No. | Variabel | Definisi |
|-----|--------------------------|--|
| 1. | Investasi | Jumlah penanaman modal oleh negara Indonesia dalam kurun waktu per tahun dengan satuan US\$ |
| 2. | Kurs | Nilai perbandingan pada mata uang Rupiah terhadap Dolar AS per tahun dengan satuan Rp/US\$ |
| 3. | Pengeluaran Pemerintah | Jumlah pengeluaran pemerintah Indonesia secara keseluruhan dalam kurun waktu per tahun dengan satuan % |
| 4. | Konsumsi | Jumlah konsumsi negara Indonesia secara keseluruhan dalam kurun waktu per tahun dengan satuan US\$ |
| 5. | Jumlah Uang yang Beredar | Jumlah uang yang beredar pada masyarakat per tahun dengan satuan US\$ |
| 6. | Suku Bunga | Angka pada tingkat bunga tertentu per tahun dengan satuan % |

III. METODE PENELITIAN

Riset ini ialah jenis riset yang bersifat kuantitatif memakai *time series* periode 1988-2018 yang berasal dari World Bank (<http://worldbank.org>). Tata cara riset memakai *Vector Auto Regression* (VAR) yang digunakan dalam memperoleh hubungan simultan (kausalitas) antara variabel, selaku variabel eksogen serta variabel endogen dengan memasukkan faktor waktu (*lag*). Model ini mampu membuat pola prediksi integrasi simultanitas antar variabel (Rusiadi, 2013). Ada pula tahapan dalam riset ini: (1) Uji Stasioneritas; (2) Uji Kointegrasi; (3) Uji Stabilitas Lag Struktur VAR; (4) Estimasi VAR; (5) IRF. Model persamaan dalam riset ini bisa dijabarkan sebagai berikut:

$$JUB_t = \beta_{10}SB_{t-p} + \beta_{11}KURS_{t-p} + \beta_{12}GOV_{t-p} + \beta_{13}INV_{t-p} + \beta_{14}KON_{t-p} + e_{t1} \quad (1)$$

$$SB_t = \beta_{20}JUB_{t-p} + \beta_{21}KURS_{t-p} + \beta_{22}GOV_{t-p} + \beta_{23}INV_{t-p} + \beta_{24}KON_{t-p} + e_{t2} \quad (2)$$

$$KURS_t = \beta_{30}JUB_{t-p} + \beta_{31}SB_{t-p} + \beta_{32}GOV_{t-p} + \beta_{33}INV_{t-p} + \beta_{34}KON_{t-p} + e_{t3} \quad (3)$$

$$GOV_t = \beta_{40}JUB_{t-p} + \beta_{41}SB_{t-p} + \beta_{42}KURS_{t-p} + \beta_{43}INV_{t-p} + \beta_{44}KON_{t-p} + e_{t4} \quad (4)$$

$$INV_t = \beta_{50}JUB_{t-p} + \beta_{51}SB_{t-p} + \beta_{52}KURS_{t-p} + \beta_{53}GOV_{t-p} + \beta_{54}KON_{t-p} + e_{t5} \quad (5)$$

$$KON_t = \beta_{60}JUB_{t-p} + \beta_{61}SB_{t-p} + \beta_{62}KURS_{t-p} + \beta_{63}GOV_{t-p} + \beta_{64}INV_{t-p} + e_{t6} \quad (6)$$

dimana:

SB = suku bunga yang berlaku (%)

JUB = jumlah uang yang beredar (%)

INV = investasi (%)

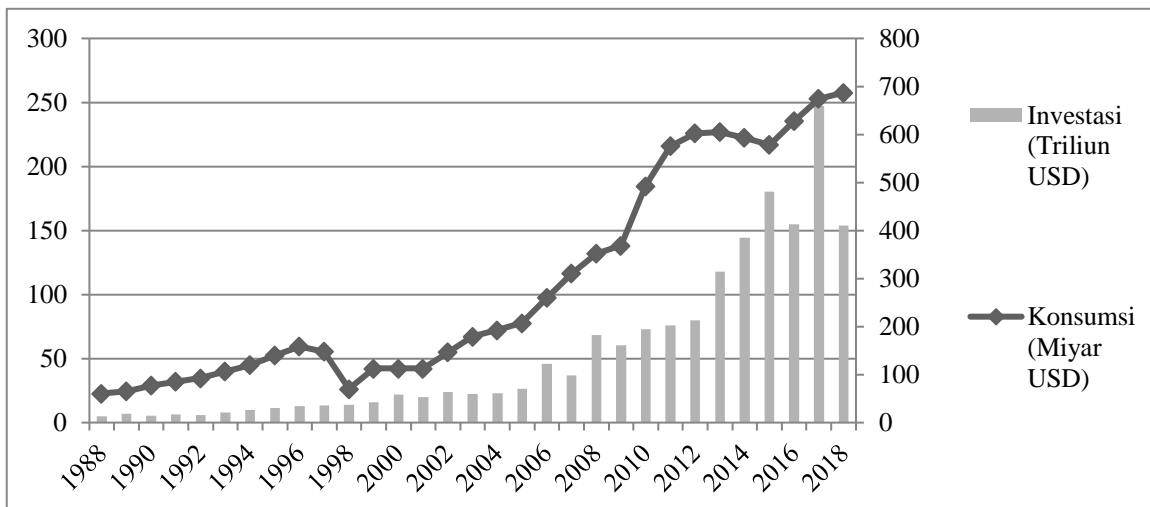
GOV = besarnya pengeluaran pemerintah (%)

KURS = perbandingan mata uang Rp terhadap US\$ (%)

- KON = konsumsi (%)
- β = koefisien
- e = guncangan acak (*random disturbance*)
- p = panjanglag
- t = *time/waktu*

IV. HASIL, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

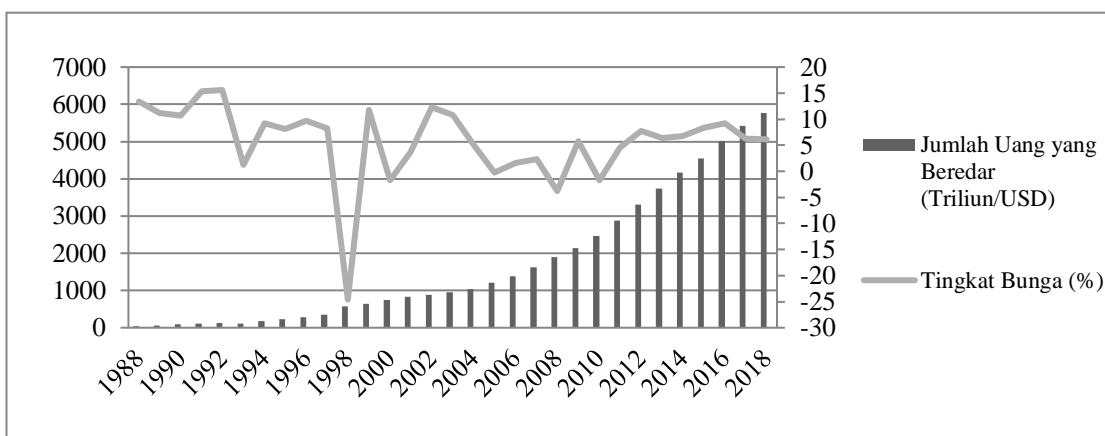
Konsumsi dapat diartikan sebagai pengeluaran keseluruhan dalam upaya mendapatkan sesuatu barang serta jasa dalam perekonomian dengan waktu tertentu. Pengeluaran sebagai konsumsi jadi bagian penting dari Pendapatan Nasional Bruto, sebab itu penting dicermati serta diputuskan pada analisa aspek yang memastikan pengeluaran mengkonsumsi tersebut. Pada pengeluaran mengkonsumsi dalam rumah tangga, terdapat aspek antara lain ialah tingkatan pemasukan rumah tangga. Terus menjadi pemasukan rumah tangga ataupun masyarakat dengan total hingga hendak terus menjadi besar pada tingkat mengkonsumsi itu (Penghormatan, 2015). Tiap orang hendak mendapatkan kebahagiaan yang lebih besar bila mereka bisa menjaga pola konsumsi yang normal jika hadapi eskalasi serta penyusutan dalam konsumsi mereka. Orang-orang hendak berupaya buat memantapkan tingkatan mengkonsumsi mereka selama era hidupnya serta pula berarti andil dalam kekayaan (*assets*) selaku determinan tindakan mengkonsumsi. Konsumsi bertambah bila terjadi eskalasi angka kekayaan serupa sebab terdapatnya inflasi hingga angka rumah dan tanah bertambah, sebab terdapatnya eskalasi harga surat-surat bernilai ataupun kenaikan dalam jumlah uang yang beredar (Suparmoko, 2002).



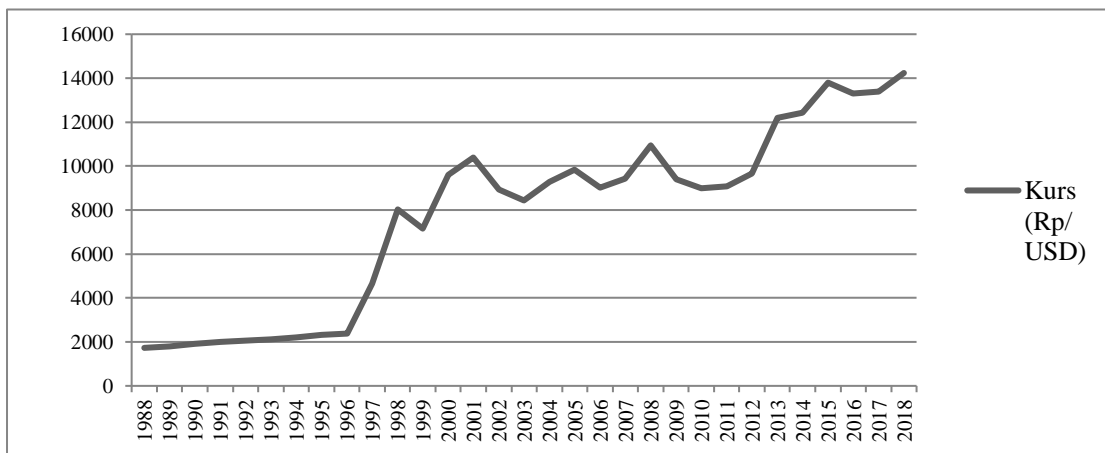
Gambar 2. Perkembangan Konsumsi dan Investasi (US\$) di Indonesia
 Sumber: *World Bank*

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa konsumsi di Indonesia berfluktuasi yang beragam. Konsumsi terus meningkat dari tahun 1988 sampai tahun 1996. Pada tahun 1997 Konsumsi di Indonesia menurun dan menurun drastis di tahun 1998. Penurunan drastis konsumsi tersebut

diakibatkan oleh krisis ekonomi di Indonesia, yang menyebabkan harga barang meningkat sehingga masyarakat harus menurunkan tingkat konsumsinya. Kemudian pada tahun 1999 konsumsi kembali meningkat, ditahun 2000 dan 2001 konsumsi kembali mengalami penurunan, penurunan ini tidak terlalu besar yang disebabkan oleh tingginya nilai tukar rupiah dan meningkatnya suku bunga sehingga masyarakat akan mengurangi konsumsinya dan menambah tabungannya atau berinvestasi. Namun meningkat kembali pada tahun berikutnya yaitu tahun 2002 sampai 2013. Pada tahun 2014 dan 2015 konsumsi mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan ada Pilkada 289 kabupaten kota, yang membutuhkan biaya kampanye percetakan dan menimbulkan efek ekonomi yang sifatnya insidental. Dan pada tahun 2016 sampai 2018 konsumsi kembali meningkat.



Gambar 3. Jumlah Uang yang Beredar (US\$) dan Tingkat Bunga (%) di Negara Indonesia
 Sumber: *World Bank*

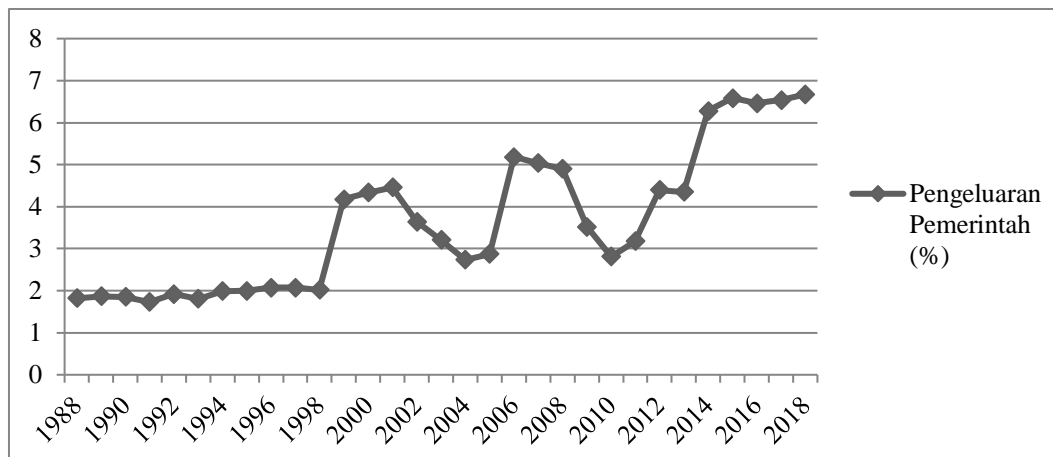


Gambar 4. Perkembangan Kurs (Rp/US\$) di Indonesia
 Sumber: *World Bank*

Perkembangan investasi di Indonesia juga mengalami fluktuasi yang beragam, dimana investasi terus mengalami peningkatan mulai tahun 1988 dan tahun 1989. Tahun 1990 nilai investasi menurun yang disebabkan oleh tingginya tingkat bunga acuan The Fed, fenomena super

dollar, perang dagang dan instabilitas geopolitik sehingga mengakibatkan rendahnya minat masyarakat untuk berinvestasi. Kemudian pada tahun 1991 investasi kembali meningkat, dan di tahun 1992 investasi kembali menurun. Tahun 1993 sampai tahun 2000 nilai investasi terus terjadi peningkatan. Pada 2001 investasi mengalami penurunan diakibatkan oleh tingginya nilai tukar rupiah dan meningkatnya suku bunga. Pada tahun 2002 sampai tahun 2018 nilai investasi mengalami fluktuasi yang beragam. Di tahun 2018 angka pemodal menyusut. Menyusutnya perkembangan pemodal di tahun 2018 disebabkan tahun 2018 ialah tahun politik yang lagi dialami Indonesia. Tetapi, sesungguhnya bukan seluruhnya sebab perihal itu. Namun terdapat sebagian halangan untuk penanam modal ialah, awal terbanyak itu perizinan, kedua persoalan tingkat bunga serta yang ketiga hal keadaan prasarana.

Pada pengeluaran pemerintah tahun 1988 hingga 2018 juga mengalami fluktuasi yang beragam. Tahun 1998 nilai pengeluaran pemerintah mengalami penurunan. Ini diakibatkan oleh krisis ekonomi yang sedang dialami oleh Indonesia, yang berdampak pada seluruh kegiatan ekonomi. Di tahun 2010 pengeluaran pemerintah mengalami penurunan menjadi 2,81% yang disebabkan oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga yang menurun dan pembayaran bunga yang tidak tercatat. Di tahun 2011 dan 2012, nilai pengeluaran pemerintah mengalami peningkatan. Di tahun 2013, nilai pengeluaran pemerintah mengalami penurunan, sementara tahun 2014 dan 2015 pengeluaran pemerintah terus meningkat. Di tahun 2016 nilai pengeluaran pemerintah menurun dan tahun 2017 serta 2018 pengeluaran pemerintah terus mengalami peningkatan.



Gambar 5. Perkembangan Pengeluaran Pemerintah (%) di Indonesia
 Sumber: *World Bank*

ADF-Test

Berdasarkan hasil dari uji stasioner (*stationary test*) pada variabel-variabel yaitu: konsumsi, jumlah uang yang beredar (JUB), suku bunga, kurs, pengeluaran pemerintah dan investasi. Nilai *Augmented Dickey Fuller* (ADF) bahwa data semua variabel adalah stasioner pada derajat 2^{nd} *difference*, pada level 5% ($\alpha = 0,05$).

Tabel 2. Hasil ADF-test *2nd difference*

| Variabel | Nilai Statistik | Critical | | Keterangan |
|----------|-----------------|----------------------------|----------------------------|------------|
| | | <i>Mc Kinnon</i> ADF 1% | Prob. < $\alpha = 0,05$ | |
| KON | -7,2410 | -3,6998 | 0,0000 | Stasioner |
| JUB | -3,9299 | -3,7880 | 0,0004 | Stasioner |
| SB | -9,0880 | -3,6998 | 0,0000 | Stasioner |
| KURS | -6,9884 | -3,6998 | 0,0000 | Stasioner |
| GOV | -8,0913 | -3,6891 | 0,0000 | Stasioner |
| INV | -5,6142 | -3,7529 | 0,0001 | Stasioner |

Sumber: data diolah, Eviews v.10

Cointegration Test

Tahap berikutnya mengenali apakah terdapat hubungan keseimbangan dalam jangka panjang antara variabel tersebut, maka dilakukan *cointegration test*. Hasil menunjukkan bahwa terdapat 5 persamaan terkointegrasi pada derajat level 5%, nilai prob. < 5% ($\alpha = 0,05$) serta ada tanda bintang. Terbukti bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara variabel.

Lag Stability Test VAR

Sistem VAR diamati dari *inverse roots* karakter AR polinomialnya. Bila semua angka AR-rootsnya di dasar 1, hingga sistem VAR-nya normal. *Lag stability test* VAR dilakukan dengan membagi akar-akar dari guna polinomial ataupun diketahui dengan *roots of characteristic polinomial*. Hasil *lag stability test* VAR dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3. Uji Stabilitas Lag Struktur

| | Lag 1 | Lag 2 |
|-------------------------------------|---------|---------|
| <i>Log likelihood</i> | -17,256 | 42,4806 |
| <i>Akaike information criterion</i> | 3,9504 | 2,4496 |
| <i>Schwarz criterion</i> | 5,9121 | 6,1271 |

Sumber: data diolah, Eviews v.10

VAR bisa dilanjutkan karena stabilitas lag sudah terpenuhi. Kemudian penentuan penggunaan lag pada penelitian ini dilihat dari nilai AIC (*Akaike Information Criterion*) pada hasil estimasi VAR. Dimana nilai AIC terendah yang digunakan untuk menganalisisnya. Lag 1 pada nilai AIC (3,9504) adalah lebih tinggi dari AIC pada lag 2 yaitu (2.4496). Sehingga penggunaan estimasi VAR lag 2 adalah lebih optimal daripada VAR pada lag 1.

Vector Auto Regression (VAR)

Hasil estimasi VAR dalam penelitian ini adalah dapat dijabarkan pada Tabel berikut.

Tabel 4. Estimasi VAR

| <i>Vector Autoregression Estimates</i> | | |
|--|--------------------------------|--------------------------------|
| Variabel | Kontribusi Terbesar 1 | Kontribusi Terbesar 2 |
| JUB | KURS _{t-1} 0,5371 | KON _{t-1} 0,3269 |
| SB | JUB _{t-1} 16,9695* | INV _{t-1} 11,4166* |
| KURS | JUB _{t-1} 0,2212 | KURS _{t-1} 1,1671 |
| GOV | GOV _{t-1} 0,8199 | INV _{t-1} 0,7476 |
| INV | KON _{t-1} 0,4416 | GOV _{t-1} 0,1179 |
| KON | KON _{t-1} 0,3422 | JUB _{t-1} 0,3208 |

*signifikan pada $\alpha = 10\%$

Sumber: data diolah, Eviews v.10

Berdasarkan hasil VAR bahwa kontribusi terbesar terhadap konsumsi adalah variabel konsumsi itu sendiri (0,3422). Kontribusi terbesar terhadap jumlah uang beredar adalah kurs (0,5371). Kontribusi terbesar terhadap suku bunga adalah jumlah uang beredar (16,9695). Kontribusi terbesar terhadap kurs adalah variabel kurs itu sendiri (0,2212). Kontribusi terbesar terhadap pengeluaran pemerintah adalah variabel pengeluaran pemerintah itu sendiri (0,8199) dan kontribusi terbesar terhadap investasi adalah konsumsi (0,4416).

Kontribusi terbesar pada kurs yakni jumlah uang yang beredar, hubungan langsung antara kurs pada jumlah uang yang beredar, melonjaknya uang yang beredar mengakibatkan tingkatan harga lebih besar dalam waktu yang lama serta hendak kurs terdepresiasi di era depan. Pergantian duit tersebar mendesak terbentuknya exchange rate overshooting, menimbulkan kurs berganti lebih banyak dalam waktu pendek dari dalam waktu jauh. Terus menjadi besar duit tersebar hendak menimbulkan mata duit dalam negeri terdepresiasi (Mishkin, 2008). Bila jumlah duit yang tersebar sangat besar hingga warga hendak lebih banyak memakainya buat cara bisnis alhasil menimbulkan ekskalasi harga benda di dalam negara.

Impulse Response Function (IRF)

IRF bertujuan untuk melihat respon positif dan negatif antar variabel dalam penelitian, sehingga hasil dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 5. IRF terhadap Variabel

| Variabel | KON | | | JUB | | | SB | | |
|-------------|--------|----------|---------|--------|----------|---------|--------|----------|---------|
| | Pendek | Menengah | Panjang | Pendek | Menengah | Panjang | Pendek | Menengah | Panjang |
| KON | + | - | - | - | - | - | + | + | - |
| JUB | + | + | + | + | + | + | - | - | + |
| SB | + | - | - | + | - | - | + | - | - |
| KURS | + | + | + | + | + | + | + | - | - |
| GOV | + | - | - | + | - | - | + | + | - |
| INV | + | + | - | + | - | - | + | + | + |

| Variabel | KURS | | | GOV | | | INV | | |
|-------------|--------|----------|---------|--------|----------|---------|--------|----------|---------|
| | Pendek | Menengah | Panjang | Pendek | Menengah | Panjang | Pendek | Menengah | Panjang |
| KON | - | + | + | + | - | + | + | - | - |
| JUB | + | - | + | + | + | + | + | + | + |
| SB | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| KURS | + | + | + | + | + | + | - | + | + |
| GOV | + | - | - | + | - | - | + | - | - |
| INV | + | - | - | + | - | - | + | - | - |

Sumber: data diolah, Eviews v.10

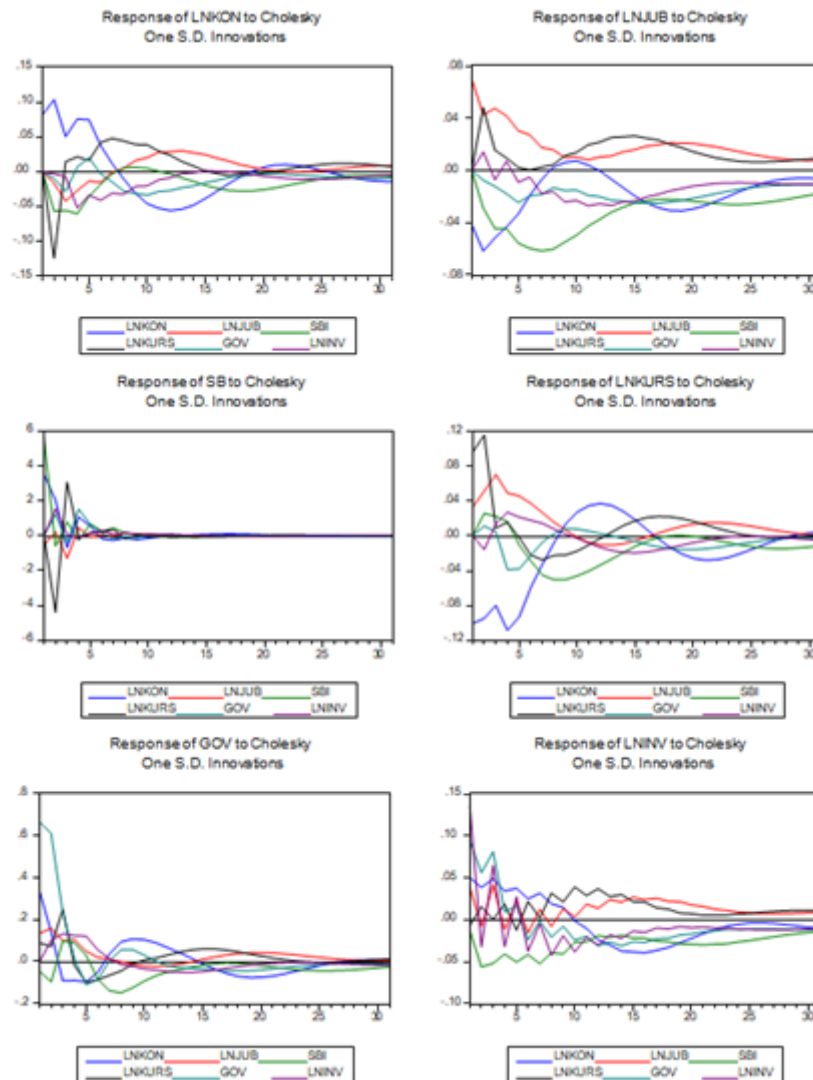
Kenaikan konsumsi direspon positif dalam jangka waktu yang pendek, menengah ataupun panjang oleh jumlah uang yang beredar beserta kurs lalu direspon positif pada jangka waktu yang pendek, direspon negatif pada jangka waktu yang menengah maupun panjang yang elastis pada variabel konsumsi itu sendiri, tingkat bunga serta pengeluaran pemerintah. Direspon positif dalam jangka waktu yang pendek maupun menengah dan direspon negatif pada jangka waktu yang panjang oleh variabel investasi.

Kenaikan jumlah uang yang beredar direspon positif dalam jangka waktu yang pendek, menengah maupun panjang oleh jumlah uang yang beredar itu sendiri serta tingkat bunga. Kemudian direspon positif pada jangka waktu yang pendek serta direspon negatif pada jangka waktu yang menengah maupun panjang oleh kurs, pengeluaran pemerintah serta investasi. Direspon negatif dalam jangka waktu yang pendek, menengah serta panjang oleh konsumsi.

Kenaikan tingkat bunga direspon positif dalam jangka waktu yang pendek, menengah maupun panjang oleh investasi. Kemudian direspon positif pada jangka waktu yang pendek serta direspon negatif pada jangka waktu yang menengah serta panjang oleh tingkat bunga itu sendiri serta kurs. Setelah itu direspon negatif dalam jangka waktu yang pendek serta menengah

kemudian direspon positif pada jangka waktu yang panjang oleh jumlah uang yang beredar. Dan direspon positif pada jangka waktu yang pendek serta menengah kemudian direspon negatif pada jangka waktu yang panjang oleh konsumsi maupun pengeluaran pemerintah.

Apresiasi kurs direspon positif dalam jangka waktu yang pendek, menengah ataupun panjang oleh kurs itu sendiri. Kemudian direspon positif pada jangka waktu yang pendek serta direspon negatif pada jangka waktu menengah serta panjang oleh pengeluaran pemerintah serta investasi. Setelah itu direspon negatif dalam jangka waktu yang pendek, menengah serta panjang oleh tingkat bunga. Kemudian direspon positif pada jangka waktu yang pendek serta panjang dan direspon negatif pada jangka waktu yang menengah oleh jumlah uang yang beredar. Setelah itu direspon negatif pada jangka waktu yang pendek serta direspon positif pada jangka waktu yang panjang oleh konsumsi.



Gambar 6. IRF terhadap Variabel

Kenaikan pengeluaran pemerintah direspon positif dalam jangka waktu yang pendek,

menengah ataupun panjang oleh jumlah uang yang beredar serta kurs. Kemudian direspon positif pada jangka waktu yang pendek serta direspon negatif pada jangka waktu yang menengah serta panjang oleh pengeluaran pemerintah itu sendiri serta investasi. Setelah itu direspon negatif dalam jangka waktu yang menengah, serta direspon positif pada jangka waktu yang pendek serta panjang oleh konsumsi. Setelah itu direspon negatif dalam jangka waktu yang pendek, menengah serta panjang oleh tingkat bunga.

Kenaikan investasi direspon positif dalam jangka waktu yang pendek, menengah ataupun panjang oleh jumlah uang yang beredar. Kemudian direspon positif pada jangka waktu yang pendek serta direspon negatif pada jangka waktu yang menengah serta panjang oleh investasi itu sendiri, konsumsi, serta pengeluaran pemerintah. Setelah itu direspon negatif pada jangka waktu yang pendek, menengah serta panjang oleh tingkat bunga. Dan direspon negatif pada jangka waktu yang pendek, direspon positif pada jangka waktu yang menengah serta panjang oleh kurs.

Menurunnya nilai rupiah berpotensi mengganggu daya beli masyarakat kalangan berpendapatan kecil. Karena merosotnya disinyalir dapat mempengaruhi harga pangan. Sebab beberapa bahan pangan masih membeli dari luar negeri. Kebutuhan pokok kalangan masyarakat berpendapatan kecil turun, hingga mereka pula tidak dapat mengkonsumsi barang sekunder. Maka ini searah dengan riset Ariani (2014) dimana konsumsi berpengaruh positif signifikan pada kurs.

Jumlah uang yang beredar di masyarakat meningkat hingga menaikkan daya beli masyarakat ataupun masyarakat yang menaikkan konsumsi pada barang dan jasa sesuai dengan kebutuhan mereka. Ini sesuai hasil riset pada Tiwa dkk. (2016), dimana jumlah uang yang beredar memiliki akibat pada konsumsi. Jumlah uang yang beredar meningkatkan konsumsi masyarakat. Dalam jangka waktu yang menengah kebijakan dalam pengaturan jumlah uang yang beredar dipengaruhi oleh tingkat bunga. Sebaliknya dalam jangka waktu yang panjang pengaturan jumlah uang yang beredar dipengaruhi oleh tingkat bunga serta konsumsi.

Kebijakan pada tingkat bunga yang rendah mendesak masyarakat buat lebih memilah konsumsi barang dan jasa dari menyimpan uang. Hasil riset ini searah dengan Pratama (2010) apabila tingkat bunga mempengaruhi positif pada konsumsi. Namun tidak searah dengan riset Wahab (2015) apabila tingkat bunga tidak mempengaruhi yang signifikan pada konsumsi di Sulawesi Selatan. Pula tidak searah dengan hasil penemuan Tandris et. al. (2014) apabila tingkat bunga adalah negatif signifikan mempengaruhi pada konsumsi di Kota Manado.

Adalah sangat penting efektivitas kebijakan moneter, sebab perihal itu dipakai buat mengenali mana yang sangat dominan dalam ekonomi yang dipergunakan selaku formulasi strategi kebijaksanaan moneter. Pula untuk mengenali seberapa kuat serta lamanya batas waktu tiap-tiap aliran transmisi bekerja. Perihal ini berarti untuk memastikan ekonomi juga finansial, mana yang sangat kuat dijadikan *leading indicators* pada pergerakan pengeluaran pemerintah

dan mana yang mendeterminan target operasional pada kebijaksanaan moneter itu (Warjiyo, 2021). Keterkaitan antara instrumen pengaturan moneter dengan target akhir kebijakan moneter adalah tidak langsung dan dalam jangka waktu yang panjang. Direkomendasikan bahwa pada Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter yang efektif dalam upaya melindungi jumlah uang yang beredar pada penentuan tingkat bunga sehingga ekonomi baik dalam jangka yang pendek, menengah, dan panjang.

V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN REKOMENDASI

Leading indicator dalam jangka waktu yang pendek serta panjang kebijakan moneter yang sangat dianjurkan yakni konsumsi sebagai *leading* atas jumlah uang yang beredar, tingkat bunga, kurs, pengeluaran pemerintah serta investasi. *Leading indicator* dalam jangka waktu yang menengah kebijakan moneter yang sangat dianjurkan yakni pada konsumsi serta kurs sebagai saran dalam pengaturan jumlah uang yang beredar, tingkat bunga pengeluaran pemerintah serta investasi. Analisa interaksi pada tiap-tiap variabel dalam melindungi kemantapan ekonomi di Indonesia pada jangka waktu yang pendek, menengah, serta panjang untuk membuktikan kebijakan moneter efisien serta mampu melindungi kemantapan ekonomi di Indonesia. Maka ini yang menjadi keterkaitan kebijakan oleh pemerintah Indonesia yakni Bank Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Dian. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi di Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*. Vol. 1(1) Hal. 1-7.
- Ikram, Muhammad. Dkk. (2015). Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Tingkat Konsumsi Masyarakat di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. *Jurnal Ekonomi Balance Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 11(1). Hal. 1-10.
- Landa T.N., Putro T.S., Hamidi W. (2017). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga BI terhadap Kurs Rupiah di Indonesia Periode 2005-2014. *Jurnal JOM Fekon*. Vol. 4(1). Hal. 214-225.
- Lumbantoruan, E.P. dan Hidayat, Paidi. (2010). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi-Provinsi di Indonesia (Metode Kointegrasi). *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. Vol. 2(2). Hal 14-27.
- Mankiw N, Gregory, dkk. (2012). *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat : Jakarta.
- Mishkin, Frederic S. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. Salemba Empat : Jakarta.
- Pratama, Billy Arma, (2010). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan Konsumsi (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005-2009)*. Diss. Universitas Diponegoro.
- Putong, Iskandar & Andjaswati, Nuring Dyah. (2010). *Pengantar Ekonomi Makro*. Mitra Wacana Media: Jakarta.
- Rusiadi. (2013). *Metode Penelitian Manajemen Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan Konsep Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos, Lisrel*. USU Press: Medan.
- Sriyana, Jaka. (2007). Ketahanan Fiskal: Studi Kasus Malaysia dan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang*. Vol. 10(2). Hal. 123-132.
- Suparmoko, M. (2002). *Ekonomi Publik, Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Andi:

Yogyakarta.

- Tandris, Raimond, Parengkuan Tommy, and Sri Murni, (2014). Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Pengaruhnya Terhadap Konsumsi di Kota Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 2(1). Hal. 243-253.
- Tiwa, F. R., Rimate, V., & Tenda, A. (2016). Pengaruh Investasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Konsumsi di Indonesia Tahun 2005-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol. 16(2). Hal. 344-354.
- Wahab, Abdul, (2015). Pengaruh PDRB, Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Konsumsi Di Sulawesi Selatan. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*. Vol. 2(1). pp1-25.
- Warjiyo, Perry. (2021). *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia*. Seri Kebanksentralan No. 11. PPSK. Bank Indonesia: Jakarta.